

PERAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SAMPETAN KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI

Jaka Sulistyana, Sukarti, Ngadat

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

e-mail: stabn.radenwijaya@gmail.com

Abstract

Research about The Role of Religious Leaders in Building Interfaith Tolerance in Sampetan Village, Ampel District Boyolali motivated by uniqueness of Sumpetan Village as a complete village in Boyolali, there are five kinds of religion. Besides that, there were many religious activity together. This research aims to determine the role of religious leaders in building tolerance This research is a descriptive study using a qualitative approach. The technique used to collect data is: observation, interviews and documentation. The subject of this research is a cross-religious figure in the village. This research data was analyzed by interactive model analysis techniques which consisted of data collection, data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of the research show that: (1) The Role of Religious Leaders is very important to condition the religious community can get along well; (2) The Role of Religious Leaders as controllers as well as coordinating cooperation and transmitting the concept of religious maturity. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that: Religious leaders are one of the factors involved to condition order and harmony of living together in difference.

Keywords: *The Role of Religious Leaders, Building Tolerance.*

Abstrak

Penelitian tentang Peran Pemuka Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampetan kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dilatar belakangi oleh keunikan wilayah Desa Sampetan sebagai salah satu desa di Boyolali yang komplit terdapat lima penganut agama. Selain itu banyak kegiatan kebersamaan dalam keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemuka Agama dalam membangun toleransi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Tokoh Lintas Agama di Desa. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis model interaktif, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)Peran para pemuka Agama sangatlah utama untuk mengkondisikan umat beragama bisa rukun: (2) Peran Pemuka agama sebagai pengendali sekaligus pengkoordinasikan untuk kerjasama dan menularkan konsep kedewasaan beragama. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa: Para pemuka agama sebagai salah satu faktor yang terlibat untuk mengkondisikan keterbiban dan kerukunan hidup bersama dalam perbedaan.

Kata Kunci: *Pemuka Agama, Toleransi, Umat beragama*

PENDAHULUAN

Upaya membangun kondisi yang kondusif dalam perbedaan perlu dikembangkan. Kesadaran hidup dalam kondisi plural pada masyarakat bawah perlu dibangun. Terciptanya suasana yang harmonis dalam bingkai ke-*bhinneka*-an sulit diwujudkan jika hal perbedaan agama atau keyakinan menjadi faktor paling dominan timbulnya gesekan-gesekan atau benturan di kalangan masyarakat. Banyaknya peristiwa yang terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama akhir-akhir ini.

Peristiwa yang mengatasnamakan agama berupa gesekan umat MTA dan NU di Boyolali, Demak, Blora Sragen yang sempat menjadi perhatian masyarakat sampai menjadi sorotan Kapolda Jawa Tengah (Kirono, 2017 : 76). Konflik tersebut bersumber dari ketidakdewasaan cara pandang beragama dalam keberagaman oleh para pimpinan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kasus lain penistaan agama di DKI Jakarta yang kemudian menjadi masalah nasional menjelang akhir tahun 2016 tepatnya menjelang Pilkada. Kasus tersebut berujung pada 9 Mei 2017 dengan ketetapan Majelis hakim di Pengadilan Negeri Jakarta menjatuhkan hukuman dua tahun pidana penjara kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Pemerintah dan semua warga negara memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan kondusivitas wilayah. Upaya pemerintah dalam menciptakan kerukunan melalui Peraturan bersama menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 tahun 2006 dan No 8 tahun 2006, tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah, Wakil Kepala daerah dalam pemuliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah.

Kondisi masyarakat Sampetan sangat plural dan majemuk, baik dari agama, warna

kulit, adat kebiasaan. Terdapat empat agama dan satu aliran kepercayaan Perbedaan tersebut tidak menjadikan masyarakat Sampetan terpecah belah. Kehidupan beragama pada masyarakat di desa Sampetan sangat harmonis terbukti dengan dibangunnya tempat ibadah dari berbagai agama dan aliran kepercayaan. Selain itu tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Peran pemuka agama sangat nyata dalam bentuk pembinaan dan upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Sikap toleransi masyarakat di Desa Sampetan ditunjukkan pula dalam kegiatan anjangsana pada hari besar keagamaan yang dilakukan secara bersama.

Manusia hidup bersama dalam perbedaan dan perbedaan itu sudah menjadi kebutuhan. Perbedaan dalam hal-hal tertentu tidak menghilangkan kenyataan adanya persamaan kepentingan, sehingga sebenarnya bisa merupakan suatu yang saling melengkapi. Kondisi masyarakat Sampetan sesuai dengan yang dicanangkan oleh para pendiri negara Indonesia dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" memanasifestasikan suatu realita wajah multikultural. Diatas masyarakat yang plural inilah NKRI berhasil dibangun dan dapat berdiri tegak, kokoh hingga sekarang ini. Istilah "kesatuan" dalam NKRI sebagai penjelmaan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak sekedar mengandung arti fisik, tetapi psikis dan kultural.

Kenyataan yang ada dengan semakin majunya jaman yang diiringi majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi peradaban manusia, serta semakin banyaknya tuntutan kehidupan manusia yang harus dipenuhi, semakin renggang hubungan kekerabatan antar sesama manusia. Demikian pula rasa kekeluargaan yang berbeda latar belakang sosial ekonomi, agama, suku, ras, adat dan budaya, menipiskan sikap tenggangrasa, berkurangnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan serta mengakui

keberadaan kelompok-kelompok minoritas. Hal ini terlihat dengan jelas fenomena yang terjadi, sikap persaudaraan dalam ke-*bhineka-an* menjadi sesuatu yang sulit didapat.

Berdasarkan kondisi yang ada di Sampetan, maka perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam tentang gambaran pentingnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dalam pluralitas. Peran pemuka agama sangat penting dalam upaya mewujudkan toleransi antar umat beragama, sehingga peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pemuka agama dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan kondisi tersebut-rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ini adalah sebagai berikut. Bagaimana peran pemuka agama dalam upaya membangun toleransi umat beragama di Desa Sampetan dan Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat toleransi antar umat beragama di Desa Sampetan?

Kajian Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Pengertian peran dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menghasilkan atau mencapai sesuatu dengan orang lain, atau segala sesuatu untuk membantu membuat sesuatu yang sukses, Sebagai contoh ketika seseorang memberikan kontribusi, itu dapat dikatakan bahwa seseorang memberikan sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti, uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu. Pengertian kontribusi lebih tepat sebagai bentuk sebuah kemajuan, bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan. Selain itu peran dapat diartikan bertindak sebagai atau sosok perangkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat (KBBI ;1051).

Sesuai dengan pengertian peran maka, peran pemuka agama dapat diartikan sebagai tokoh atau bagian masyarakat yang dituakan atau dianut yang sangat berpengaruh dalam komunitasnya untuk memberikan sumbangsuhnya atau pencerahan yang bijak dalam lingkungan. Peran pemuka agama dapat dimaknai sebagai segala hal yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dalam komunitasnya yang memberikan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada tingkah laku di masyarakat maupun perubahan terhadap pola pikir. Toleransi akan mudah tercipta dalam lapisan masyarakat menyadari pluralisme secara dewasa. Penanaman kesadaran dalam kedewasaan dalam Pluralisme seperti yang tertera dalam konsep Prasasti Asoka yaitu prasasti yang mencerminkan sikap Agama Buddha yang mengajarkan kerukunan serta toleransi antar-umat beragama. Prasasti Asoka ditulis oleh Raja Asoka, seorang raja penganut Buddha yang memimpin negara Magadha di daerah Asia Selatan pada sekitar 400-an SM. Isi prasasti yang sangat terkenal tersebut adalah:

“Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu” (Bodhi. 2012 .A III ; 288 – 289)

Keberadaan prasasti Asoka telah membantu perkembangan agama Buddha. Selain itu prasasti tersebut menguntungkan agama yang lain berkembang di samping menguntungkan pula agama orang lain. Hal tersebut memberikan contoh pada masyarakat untuk hidup saling menghormati agama orang lain. Barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama orang lain, sematamata karena didorong oleh rasa bakti pada agamanya sendiri dengan berpikir; bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri.

Dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengar ajaran orang lain.

Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan, yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaannya. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari (Davids. 2002 :56-57).

Makna sebuah kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi yang aman dan damai serta hidup berdampingan intern penganut agama yang berbeda sekte, antar pemeluk yang berbeda agama dan antara penganut agama dengan pemerintah. Kerukunan umat beragama adalah kondisi yang saling memahami, saling mengerti, dan saling asah, asih dan asuh. Bersifat inklusif, mau menerima keberadaan kelompok lain yang berbeda paham atau aliran, mau belajar tentang ajaran agama lain untuk dimengerti perbedaan dan persamaannya serta bersikap Dewasa dalam keberagaman.

Toleransi Beragama menurut Tohir (2013 : 36) bahwa Dimensi ilahiah didasari pemahaman bahwa kita dan alam sama-sama ciptaan-Nya, untuk itu manusia tidak boleh menafikan, merusak atau menyengsarakan makhluk-Nya. Manusia harus memberi rungan bagi setiap makhluk untuk hidup dan berkembang sesuai dengan eksistensi masing-masing. Melukai orang lain berarti melukai diri sendiri. Pendapat yang selaras oleh

Muhammad- Ailmarah “agama adalah milik Allah demikian juga tanah air yang merupakan milik semua orang. Tanah air dan semua orang milik Allah jadi maksudnya sesama makhluk Tuhan tidak boleh saling menyakiti. Paham diatas sesuai dalam Konsep Buddhis untuk tidak menyakiti makhluk melalui tindakan cinta kasih pada semua makhluk Sabda Buddha “Karaniyametta Sutta” (Supandi, 2004: 70-73)

*Mātā yathā niyaṃ puttāṃ
āyusā ekaputta manurakkhe
evampi sabba – bhūtesu
māna – sambhāvaye aparimānaṃ
Mettaṅca sabbalokasmīṃ
māna – sambhāvaye aparimānaṃ
uddharṃ adho ca tiriyaṅca
asambādharṃ averaṃ asapattarṃ*

Konsep persaudaraan toleransi menurut Thohir (2013:2) terwujud ke dalam lima lapis yaitu :

1. Sesama makhluk
2. Sesama warga bangsa Indonesia
3. Sesama beragama
4. Sesama idiologi keagamaan
5. Sesama tujuan

Atas dasar lima lapis konsep tersebut maka berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat ini tidaklah dipandang sebagai bencana justru sebagai kondisi untuk berinteraksi dan saling memupuk kerjasama. Dengan demikian kan mudah tercipta kondisi yang saling mengenal, menghormati, menerima, dan memberi ruang dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial secara bermartabat.

Kesadaran dalam diri setiap orang menggunakan kebebasannya untuk memilih apa yang paling baik dan menentukan pendiriannya masing-masing. Buddha menganjurkan sudut pandang yang kritis dengan menguji keabsahan setiap agama atau filsafat partikular yang menarik perhatian

seseorang dalam cahaya pengalaman pribadi yang bersangkutan. Sikap umat Buddha terhadap agama-agama lain dilukiskan sebagai toleransi kritis yang dipadukan dengan suatu tujuan misioner. Toleransi dalam bahasa Latin berarti dapat menanggung, menahan, sabar. Toleransi adalah kesediaan untuk menerima kehadiran orang yang berkeyakinan lain, menghormati keyakinan lain itu meskipun bertentangan dengan keyakinan sendiri dan tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain. Toleransi ini merupakan konsekuensi dari pengakuan atas hak dan kebebasan yang sama dari setiap orang untuk hidup menurut keyakinannya.

Pemaknaan toleransi kritis adalah toleransi yang memiliki pandangan yang kritis. Sifat yang kritis tidak mungkin ditemukan pada orang yang dogmatis, yang melekat pada keyakinan sendiri; subjektif, terikat pada kepentingan dan kesukaan sendiri. Toleransi yang kritis bersifat positif, mampu menghargai hal-hal yang positif dari agama lain, bahkan belajar dari mereka. Toleransi tentu saja jangan diartikan sebagai kompromi teologis atau akidah. Sikap yang toleran menjadi sangat penting untuk menghadapi suatu konversi atau alih agama. Jenderal Siha, semula adalah penganut dan penunjang agama Jaina, mengajukan permohonan untuk diterima sebagai *Upasaka*. Namun Buddha Gotama menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan Jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha semakin kagum kepada Buddha. Orang lain justru sangat menginginkan dan akan mengumumkan ke seluruh negeri kalau jenderal seperti dia menjadi pengikutnya (Horner, 2006: Vin. I, 236-237). Contoh selanjutnya Upali seorang hartawan terkemuka dikirim oleh gurunya (Nataputta, Jaina) untuk mendebat dengan Buddha mengenai beberapa aspek hukum karma. Pada akhir perdebatan Upali

memperoleh keyakinan bahwa pandangan Buddha yang benar dan gurunya sendiri keliru. Ketika ia mengajukan permohonan untuk menjadi upasaka, Buddha juga memintanya agar berpikir matang-matang (Bodhi, 2001: M I, 378-380). Jenderal Siha ataupun Upali mengajukan permohonan sampe tiga kali, dan setelah berjanji untuk tidak menghentikan sokongan kepada golongan agama yang pernah dianutnya dahulu, baru Buddha mengabulkan permohonannya. Sikap ini menunjukkan bagaimana mereka yang sudah memeluk agama Buddha harus tetap menghargai agama lain.

Pemahaman tentang toleransi ini bukanlah suatu pilihan, suka atau tidak suka, melainkan merupakan kewajiban moral dan etis penganut agama Buddha terhadap penganut agama lain. Raja Asoka (abad ke-3 SM), sebagaimana yang dapat dibaca dari Prasasti Batu kalingga No. XXII: “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya, kita merugikan agama kita sendiri disamping merugikan agama lain.

Kata rukun dan kerukunan dalam pengertian sehari-hari adalah damai dan perdamaian. Kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup

damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan adalah istilah yang berarti “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Tim Penyusun, 1985:850). Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak-rukunan, serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai, tenteram dan bahagia.

Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan antar agama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah.

Keharmonisan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi damai yang tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah sikap saling menghargai tanpa melakukan diskriminasi dalam hal apapun, terutama dalam hal agama. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan yang akrab antar umat, baik hubungan secara

pribadi, hubungan keluarga atau hubungan kelompok. Interaksi terjadi dan terjalin dengan baik melalui berbagai kepentingan. Sebuah rumah makan halal bagi umat Muslim bisa saja dibuka oleh pemiliknya yang beragama Buddha atau Kristen, rupang-rupang Buddha dibuat oleh seniman Hindu dan Muslim, begitupun vihara dibangun oleh tangan-tangan tukang yang bukan beragama Buddha. Pelayanan sosial seperti rumah sakit walau berlatar belakang agama tertentu menerima pasien dari semua golongan agama, begitupun tentunya dalam memberi kesempatan kerja.

Kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai, tentram dan bahagia tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya, (Mukti, 2003:163). Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan untuk dapat bersikap saling menghargai setiap ajaran dan kewajiban yang diajarkan dalam suatu agama, kerukunan untuk tidak membedakan-bedakan orang (fanatik) meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda tetapi sesungguhnya tujuan dari semua agama adalah sama, kerukunan untuk saling membantu dan saling tolong-menolong, saling memahami antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Sejarah sudah membuktikan bahwa apabila kerukunan umat beragama dapat terbina, maka dengan sendirinya akan terwujud pula persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan tentunya harus didukung oleh semua lapisan masyarakat. Enam sifat yang patut diingat, yang menciptakan kasih sayang dan rasa hormat agar tidak ada perselisihan, dan untuk menciptakan keharmonisan serta kerukunan yaitu dengan:

1. Mempertahankan perbuatan dengan cinta kasih melalui jasmani.

2. Mempertahankan perbuatan dengan cinta kasih melalui ucapan.
3. Mempertahankan perbuatan dengan cinta kasih melalui pikiran.
4. Menggunakan barang-barang dengan cara berbagi sesuai dengan Dhamma.
5. Menjalani kehidupan dengan kesucilaan
6. Menjalani kehidupan dengan pandangan benar, memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat (Bodhi 2012: 288-289).

Menghadapi pernyataan-pernyataan orang yang merendahkan agama kita, Sang Buddha menasehati,” Ia menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanku, bagi siapa yang selalu berpikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya, tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan” (Vidhurdhammabhorn 1982 : Dammapada, 3-4).

Untuk mencapai kedamaian Sang Buddha bersabda,” Barang siapa ingin mencapai kedamaian. Ia harus cakap, jujur, tulus, rendah hati, lemah lembut dan tidak takabur”. Tentang kebencian dan cinta kasih sang Buddha bersabda,” Kebencian tak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi “.(Widya 2001: Dammapada. 5). Tentang kesalahan dan kejahatan orang lain sang Buddha bersabda,” Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah dikerjakan atau yang belum dikerjakan oleh orang lain, tetapi perhatikanlah apa yang telah dikerjakan apa yang belum dikerjakan oleh

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama diri sendiri”. Tentang upaya kebenaran dan menjauhi perselisihan “Sebagian besar orang tidak mengetahuibahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran (ini) akan segera mengakhiri semua pertengkaran” (Vidhurdhammabhorn. 1982: Dammapada. 6).

Tentang pentingnya musyawarah, hidup damai dan rukun, Sang Buddha bertanya kepada muridnya apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat ?“Demikianlah yang telah kami dengar Bhante, bahwa kaum Vajji bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun”. Kalau bergitu kata Sang Bahwa, kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh. Sang Buddha juga bersabda,” Samana Gautama selalu, jauhkan fitnah, sepanjang hidup...selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, selalu mengembangkan persahabatan diantara semua golongan...demi persatuan “Berbahagialah Sangha yang bersatu” (Widya 2001Dammapada. 194) “Penakluk terbesar adalah yang orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri” (Dammapada. 102) “Apabila seseorang berbuat “bajik” hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dengan suka cita dengan perbuatan itu” (Wijaya, 2013 Dammapada.18), “Pergilah para bikkhu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak berdasarkan pada kasih sayang kepada dunia” (Horner . 2004 Vin.i.1).

Tujuh syarat kesejahteraan suatu bangsa, yaitu: 1. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah. 2. Permusyawaratan selalu menganjurkan perdamaian. 3. Tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran. 4. Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai

orang yang lebih tua. 5. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik. 6. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci. 7. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan (Widyadharma. 2004: 130-131)

Tujuan utama beragama adalah mendapatkan pencerahan dan pedoman hidup rukun dan damai lahir serta batin serta tidak menyianyikan kesempatan terlahir sebagai manusia untuk menambah kebajikan sebagai bekal di alam selanjutnya. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berbudaya ini tentunya memiliki kesamaan tujuan berbangsa dan bernegara yaitu mencapai kesejahteraan. Semua komponen harus bersatu pada membangun kekuatan secara bersama-sama, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Tujuan diwujudkan oleh Tri kerukunan Hidup Beragama.

Persamaan antara Mudjahirbn Thoir serta teman-teman Pengurus FKUB Provinsi Jawa Tengah dengan Buku yang di susun oleh Kapolda Jawa Tengah Condro Kirono dengan Judul Buku “Memimpin dalam Keberagaman” dan penelitian yang saya buat ini adalah memiliki tujuan sama yaitu dengan menerapkan Tri Kerukunan umat beragama memperoleh kedamaian duniawi dan akhirat dan tanpa membedakan perbedaan-perbedaan yang ada. Keduanya sangat relevan dan akomodatif dengan issue-issue pluralisme dan demokrasi, yang sangat relevan. Keduanya memandang tinggi terhadap HAM dan punya komitmen kuat merealisasikannya

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian Deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*). Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian

atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang di teliti (Kountur, 2005 ;105). Pengambilan data dalam penelitian berupa data kualitatif, yang berhubungan dengan kategori, karakteristik berujud pernyataan atau berupa kata kata (Ridwan, 2012 ; 21).

Penelitian dilakukan di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil gambaran dan wujud nyata dari objek penelitian untuk di jadikan sebagai subjek dalam penelitian, oleh karena itu sesuai dengan fokus penelitiannya beberapa orang yang di pandang layak di jadikan nara sumber dari penelitian ini, serta peran dari tokoh atau pemuka agama di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali ikut di jadikan informan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan. Informan peneliti adalah subjek yang memahami objek. Dalam penelitian ini yang ditunjukkan sebagai informan yang memberikan data-data yang diperlukan adalah 3 Tokoh agama dari masing-masing agama. Berikut data informan yang membantu dalam proses penelitian:

1. Pandeta Kristen Bapak Ratmoko
Beliau merupakan salah satu pandeta di Gereja wilayah Sampetan. Alamat Dk.Selorejo Ds. Sampetan Kec. Ampel Kab, Boyolali. Beliau datang di Sampetan tepatnya di Gereja Selorejo serta melayani umat sejak Tahun 2000
2. Bapak Suwarno
Beliau salah satu tokoh Muslim di wilayah Sampetan dan sekarang menjabat BPD di Desa Sampetan.
3. Bapak Parjoko
Beliau merupakan tokoh umat Buddha dan merupakan purna tugas Sekertaris Desa Sampetan.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitiannya.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan upaya penyilangan informasi untuk memperoleh kebenaran maupun keabsahan data sehingga diperoleh interpretasi yang tepat. Creswell mengungkapkan bahwa triangulasi (Triangulate) sumber sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti bukti yang berasal dari sumber sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema tema secara koheren (Creswell, 2010 :286). Menyilangan atau memeriksa bukti bukti dari hasil penelitian dilapangan akan menguatkan validitas data yang diperoleh. Menurut Patton (Dalam Sutopo 2002: 186) cara melakukan triangulasi data dalam penelitian kualitatif ada tiga yaitu; antar sumber , antar metode , dan antar waktu .

- a. Triangulasi antar sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara antara peneliti , para tokoh /pemuka agama dan sumber sumber yang dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilahan data untuk mencapai hasil yang akurat dengan selektif mencari informasi pada narasumber yang tepat.
- b. Triangulasi antar metode dilakukan dengan membandingkan data dan hasil wawancara, observasi maupun dengan dokumen yang berkaitan. Peneliti dalam hal ini selektif untuk mendapatkan kejelasan data yang sesuai yaitu melakukan pengecekan terkaid data yang ada dan hasil wawancara dan mencari kebenaran melalui data dokumen yang ada.
- c. Triangulasi antar waktu dilakukan dengan membandingkan data dan hasil pengamatan dan wawancara pada suatu waktu dengan waktu lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian data melalui wawancara kepada para tokoh yang dipandang sebagai informan yang tepat.

Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan alur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992; 16) yaitu alur analisis data modelinteraktif yang meliputi pengumpulan data (*Data collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion or Verifying*).

Masyarakat Sampetan miliki solidaritas dan tenggang rasa tinggi antara pemeluk agama berbeda yang mana banyak kegiatan bernuansa Pluralisme, sebagai contohnya adalah pada saat hari raya Waisak semua umat baik yang bukan Buddha, semua saling mengunjungi untuk memberikan ucapan selamat hari Raya waisak .

1. Pandeta Kristen Bapak Ratmoko

Beliau merupakan salah satu pandeta di Gereja wilayah Sampetan. Alamat Dk.Selorejo Ds. Sampetan Kec. Ampel Kab, Boyolali. Beliau datang di Sampetan tepatnya di Gereja Selorejo serta melayani umat sejak Tahun 2000 sampai sekarang masih melayani dengan tulus hati.

2. Bapak Suwarno

Beliau salah satu tokoh Muslim di wilayah Sampetan, bertempat tinggal di Dk. Selorejo, Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Bapak Suwarno ini merupakan perangkat Desa di Dukuh selorejo yang telah Purna tugas sebagai RT Dukuh Selorejo dan sekarang menjabat BPD di Desa Sampetan. Dalam penelitian ini Bapak suwarno memberikan kontribusi berupa data penelitian terkaid kehidupan masyarakat yang majemuk di sampetan.

3. Bapak Parjoko

Beliau merupakan purna tugas sebagai Sekertaris Desa Sampetan selama dua puluh tahun, dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Vihara di Vihara

Buddha Sasana sekaligus beliau tokoh Buddha di Sampetan. Dalam penelitian ini beliau memberi kontribusi berupa data-data terkait kondisi kerukunan dan sejarah singkat tentang perayaan tradisi hari besar di Sampetan.

Toleransi antar umat beragama sangatlah dibutuhkan di Indonesia, terutama di wilayah Desa Sampetan juga menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membolehkan, membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal-hal yang tidak sependapat dengan kita tanpa melakukan diskriminasi ataupun intimidasi.

Semua agama menghargai manusia oleh karena itu semua umat beragama juga harus saling menghargai. Sehingga terbina Kerukunan antar umat beragama. Contoh perwujudan toleransi Beragama : Memahami setiap perbedaan, Rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia dan sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku dan agama. Konsep diatas telah dipraktekan masyarakat di Sampetan dengan tradisi perayaan hari besar keagamaan. Berikut hasil wawancara dengan Tokoh Pandeta Kristiani melalui pernyataannya:

“ Begini Mas ,di Sampetan ini ada sebuah tradisi yang unik yaitu ketika merayakan perayaan hari besar keagamaan masyarakat yang merayakan hari besar membuat kesepakatan hari dan tanggal untuk *open house* dan umat lain melakukan anjungsana dengan mendatangi rumah warga yang sedang merayakan hari besar keagamaan tersebut. Adapun warga yang sedang merayakan perayaan tersebut menyambut dengan menyiapkan aneka makanan ringan atau makanan berat. Seluruh warga yang datang memiliki kewajiban untuk mencicipi makanan walaupun sedikit karena menjadikan

tradisi kalau tidak mencicipi makanan tersebut makan akan dibalas juga saat dirinya merayakan hari besarnya. Masyarakat di Desa Sampetan ini sangat antusias dan toleransinya sangat bagus, mengenai tradisi anjungsana tetap di jaga dan di uri-uri sampai saat ini. Tradisi ini dilakukan keseluruhan baik pemuda ataupun warga yang sepuh. Dalam kegiatan ini ketika ada pihak yang mulai menyimpang dengan tidak mengikuti tradisi ini maka akan menjadi bahan cemooh masyarakat dan dibalasnya saat memperingati perayaan maka akan dilakukan hal yang serupa (warga yang tidak datang maka saat dirinya merayakan hari besar tidak akan didatangi). Kejadian ini mulai ada gejala, hanya saja sebagian kecil dan menjadi pembicaraan masyarakat dan seluruh warga berusaha menyikapi hal ini dengan bijak dan kesepakatan bersama dengan warga masyarakat. (Hasil wawancara dengan Bapak Ratmoko tanggal 12 Mei 2018).

Konsep kebersamaan juga terlihat pada acara yang diadakan warga Sampetan, baik dalam acara suka maupun duka. Pada acara suka gotong royong dalam hajatan warga diikuti oleh semua warga tanpa membedakan agama. Begitu pula pada acara duka atau kematian, warga bergotong royong merawat jenazah sampai pada persiapan peringatan kematian. Semua yang dilakukan warga tanpa adanya komando, tetapi warga telah melakukan secara spontan. Hal tersebut disampaikan dalam hasil wawancara dengan tokoh agama Kristen sebagai berikut:

”Dalam acara suka warga telah terjalin kebersamaan dalam Warga Gotong Royong yang mana tanpa membedakan agamanya dalam persiapan seluruh warga terlibat dari awal sampai akhir yang pembagian tugasnya selalu di rapatkan jauh hari sebelum tanggal peaksanaan. Dalam

acara Duka warga juga memiliki tradisi untuk merawat jenazah sampai pemakaman berlangsung tanpa harus dikomando. Selain itu dalam peringatan adat untuk peringatan hari pertama, ketiga dan tujuh hari masyarakat semua terlibat tanpa membedakan agama yang dianutnya. Dalam pelaksanaan ritual peringatan sari pertama, ketiga, dan tujuh hari semua warga sebagai saksi acara sembahyang ritual dari awal sampai akhir bagi umat yang tidak seagama dan untuk yang umat seagama dengan mengikuti acara tersebut. (Hasil wawancara dengan Bapak Ratmoko tanggal 12 Mei 2018).

Selain pada tokoh agama Kristen peneliti juga memperoleh data lain melalui tokoh muslim yang kaitannya tentang kerukunan. Para tokoh agama secara umum telah memiliki pemahaman tentang toleransi dan mengembangkan konsep kerukunan dalam keberagaman. Pernyataan tersebut disampaikan oleh tokoh muslim melalui hasil catatan lapangan sebagai berikut:

”Dalam hal ini para tokoh memiliki pemahaman dan mengembangkan kerukunan dalam keberagaman. Seluruh warga memiliki pola pikir yang toleran baik para tokoh ataupun umatnya. Walaupun kadang ada sedikit hal yang dirasa kurang toleran akan tetapi sebagian besar masyarakat selalu menjaga kebersamaan. (Hasil wawancara dengan Bapak Suwarno tanggal 14 Mei 2018).

Bapak Suwarno sebagai tokoh agama Islam juga menyampaikan pemahamannya tentang kerukunan dalam agama Islam. Toleransi dalam pengertian agama Islam pada intinya tidak bersikap sinkretisme artinya mencari kesamaan antara agama Islam dengan agama lain sehingga timbul kesetaraan. Kutipan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Toleransi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh* artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling memaafkan. Toleransi dalam agama Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama orang lain, bukan menyamakan atau mencampur adukkan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri. Akan tetapi, toleransi yakni membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya menurut keyakinan masing-masing. Konsep toleransi dalam agama Islam adalah tidak bersikap sinkretisme artinya mencari kesamaan antara agama Islam dengan agama lain sehingga timbul kesetaraan. Konsep yang kedua yaitu tidak memaksa agama Islam kepada pemeluk agama lain. Contohnya: Memaksa seorang umat Buddha untuk memeluk agama tau menganjurkan memeluk agama Islam”. (Hasil wawancara dengan Bapak Suwarno tanggal 14 Mei 2018).

Selain pemahaman toleransi dari tokoh di atas hal serupa disampaikan oleh Tokoh Pandita Buddha yaitu Bapak Parjoko tentang sikap toleransi yaitu:

“Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya, itulah yang Buddha ajarkan pada para siswanya. Buddha adalah seorang Guru yang cinta damai dan sangat toleransi terhadap penganut kepercayaan orang lain. Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan sekecil apapun dalam membabarkan dharmma, karena ia hanya berdasarkan cinta kasih semata dalam mengajarkan kepada siapapun. Dalam membabarkan Dharmma, Buddha tidak bermaksud mencari pengikut ataupun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan, hanya bertujuan

membantu semua makhluk untuk terbebas dari penderitaan. Dalam mengajarkan dharmma, Buddha tidak pernah memaksa siapa pun untuk mengikuti ajarannya. Cara seperti ini akan menghindarkan konflik dengan para Guru lain. Buddha tidak memaksa siapapun untuk percaya dan melaksanakan ajarannya, dan memberikan kebebasan untuk mengabaikan nasehatnya. Buddha menekankan bahwa tujuan dari mengajarkan Dharmma adalah membimbing siapa pun yang mempraktekannya menuju kebebasan dari penderitaan sepenuhnya. (hasil wawancara dengan Bapak Parjoko pada tanggal 10 Mei 2018).

Peran para tokoh agama merupakan factor yang sangat berpengaruh untuk menjaga supaya toleransi antar umat beragama tetap terjalin. Tokoh agama juga merupakan seorang pemimpin yang tetap melestarikan budaya dan menyesuaikan dengan budaya setempat, yang dalam hal ini adalah budaya Jawa. Adanya suatu kedudukan sosial mewujudkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan yaitu: tingkat lapisan kelas atas dan tingkat lapisan kelas bawah. Meskipun demikian sikap anggota kepada atasan adalah tunduk dan patuh, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-hal yang menimbulkan tepecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada. Toleransi yang terjalin dalam masyarakat Desa Sampetan dapat dilihat dalam berbagai tindakan. Misalnya, ikut berpartisipasi ketika umat yang berbeda agama sedang merayakan hari besar dengan mendirikan tenda untuk acara yang berlangsung untuk kaum laki-laki dan perempuan ikut membantu memasak untuk acara tersebut. Selain itu mereka juga memberi ucapan selamat ketika merayakan hari-hari besar keagamaan. Apabila mendapat undangan masyarakat maupun tokoh

masyarakat dan tokoh agama sekitar ikut hadir dalam acara tersebut dan mendengarkan dengan hikmad tanpa mengganggu agama lain.

Para pemimpin agama adalah sebagai orang yang diteladani oleh umatnya harus mampu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antar umat beragama. Para pemimpin agama harus tampil sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama.

Pernyataan diatas didukung oleh penyampaian hasil wawancara dengan Bapak Parjoko. Dalam wawancara, beliau menyampaikan informasi terkait peran tokoh agama di Desa Sampetan sebagai berikut”

”Dalam hal ini terkait campur tangan atau keterlibatan para tokoh untuk menjaga kerukunan yaitu kami selalu berusaha memberi pengarahan ketika ada sebuah bentuk kejadian yang memicu adanya potensi atau gejala kemunculan ketidak harmonisan. Dalam hal ini kami menekankan untuk menarik kedalam diri atau introspeksi diri penekanan terhadap pemantapan dalam menjalankan perintah ajaran dari Guru Junjungan kami dalam Buddhis tentunya kita semua menekankan untuk mengikuti dan melaksanakan Dharma ajaran Buddha. Dan tentunya semua tokoh agama melakukan hal serupa yaitu untuk selalu memberikan pembinaan pada umatnya untuk menjalankan perintah agamanya dengan demikian maka keharmonisan akan tercapai karena semua agama mengajarkan kebaikan”.(hasil wawancara dengan Bapak Parjo pada tanggal 15 Mei 2018).

Pernyataan yang disampaikan para tokoh agama terkait peran dalam membangun

toleransi di Desa Sampetan menunjukkan bahwa semua tokoh agama, yang terdiri dari tokoh agama Islam, Kristen dan Buddha memiliki peran yang besar dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang ada di masyarakat. Tokoh agama mampu memberikan teladan dan menjadi pemimpin yang layak di jadikan panutan masyarakat. Melalui peran tokoh agama di Desa Sampetan, dapat meminimalisir konflik antar agama dan sebaliknya mampu menciptakan kondisi dan kegiatan yang menunjukkan kebersamaan dan toleransi yang tinggi.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hendaknya kita hidup bertoleransi dengan agama lain, berikut ini faktor mendukung terjadinya toleransi di Desa Sampetan sebagai berikut:

- a. Adanya sikap masyarakat yang relegius,
- b. Toleransi atau tenggang rasa, sehingga memberikan keamanan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- c. Berteman dengan semua penganut agama (tidak memilih-milih teman)
- d. Saling hormat menghormati
- e. Saling menolong, menjaga sopan santun
- f. Menghormati acara keagamaan umat lain

Dengan begitu, sikap toleransi antar umat beragama di wilayah Desa Sampetan dapat terjalin. Sehingga tidak akan terjadi perpecahan dan dapat mempererat hubungan sesama tetangga. Hal ini terbukti telah berjalannya kerukunan di Desa Sampetan dengan kesadaran para tokoh agama dan warganya seperti yang di ungkapkan salah satu tokoh umat Buddha Bapak Parjoko sebagai berikut:

“Peringatan anjangsana itu telah berlangsung sejak dulu jadi kita sebagai penerus hanya meneruskan apa yang telah di wariskan oleh leluhur kita dan karena hal itu sangat bermanfaat untuk memper erat

kebersamaan masyarakat maka hal itu tetap dilestarikan samapi saat ini, yang utama kita saling mengunjungi bila umat lain yang sedang merayakan Hari besar keagamaan, sebaliknya apabila kita merayakan hari keagamaan tentunya kita juga di kunjungi lain agama”
(Hasil wawancara dengan Bapak Parjoko pada tanggal 15 Mei 2018)

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam mewujudkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Sampetan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam mewujudkan toleransi di Desa Sampetan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sikap toleransi beberapa orang terhadap agama atau kepercayaan orang lain bisa berpengaruh menghambat kerukunan antar umat beragama
- b. Fanatisme dangkal dari oknum tertentu yang dapat mempengaruhi sikap kurang bersahabat antar umat beragama, sikap ini cenderung menilai agama yang dipeluknya yang paling benar.
- c. Adanya campur kepentingan politik yaitu kepentingan politik yang bergejolak atau usaha-usaha tertentu yang bisa berpengaruh hubungan antara umat Bergama
- d. Perdebatan agama. Realitanya, manusia hidup berdampingan dengan umat beragama lain di lingkungan masyarakat. Biasanya timbul suatu pemikiran dan bertanya apa yang mereka lakukan saat beribadah, kemudian akan timbul perdebatan kecil yang kemudian terus berkembang dan tidak akan pernah selesai karena dasar yang di pegang berbeda.
- e. Salah tafsir. Banyak sekali perdebatan yang dimulai dari salah tafsir, sebab hal seperti ini lebih berbahaya. Oleh karena itu perlu tokoh agama yang baik dan benar untuk meluruskannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh agama Buddha dalam hasil wawancara berikut:

“Dalam hal ini terkaid campur tangan atau keterlibatan para tokoh untuk menjaga ketukunan yaitu kami selalu berusaha membari pengarahan ketika ada sebuah bentuk kejadian yang memicu adanya potensi atau gejala kemunculan ketidak harmonisan. Dalam hal ini kami menekankan untuk menarik kedalam diri atau intropeksi diri penekanan terhadap pematapan dalam menjalankan perintah ajaran dari Guru Junjuangn kami dalm Buddhis tentunya kita semua menekankan untuk mengikuti dan melaksanakan Dharma ajaran Buddha. Dan tentunya semua tokoh agama melakukan hal serupa yaitu untuk selalu memberikan pembinaan pada u atnya untuk menjalankan perintah agamanya dengan demikina maka keharmonisan akan tercapai karena semua agama mengajarkan kebaikan”.

(hasil wawancara dengan Bapak Parjoko pada tanggal 15 Mei 2018).

Sikap dan kehidupan masyarakat di Desa Sampetan merupakan pencerminan tenggang rasa, menghargai dan toleransi antar umat beragama. Kehidupan seperti ini merupakan indikasi dari konsep trilogi kerukunan. Seperti dalam pembahasan sebelumnya upaya mewujudkan dan memelihara kerukunan hidup umat beragama, tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian latar belakang dan sajian data serta pembahasan penelitian dapat

disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya di Desa Sampetan mampu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antar umat beragama. Para pemimpin agama mampu tampil sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama. Kegiatan yang dimaksud adalah anjangsana dalam perayaan hari raya agama dan kegiatan kemasyarakatan, baik dalam acara suka maupun duka.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya toleransi di desa Sampetan adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor yang mendukung
 - 1) Adanya sikap masyarakat yang relegius,
 - 2) Toleransi atau tenggang rasa, sehingga memberikan keamanan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
 - 3) Berteman dengan semua penganut agama (tidak memilih-milih teman)
 - 4) Saling hormat menghormat
 - 5) Saling menolong, menjaga sopan santun
 - 6) Menghormati acara keagamaan umat lain
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Kurangnya sikap toleransi beberapa orang terhadap agama atau kepercayaan orang lain bisa perpengaruh menghambat kerukunan antar umat beragama
 - 2) Fanatisme dangkal dari oknum tertentu yang dapat mempengaruhi sikap kurang bersahabat antar umat beragama, sikap ini cenderung menilai agama yang

dipeluknya yang paling benar.

- 3) Adanya campur kepentingan politik yaitu kepentingan politik yang bergejolak atau usaha-usaha tertentu yang bisa berpengaruh hubungan antara umat Bergama
- 4) Perdebatan agama. Realitanya, kita hidup berdampingan dengan umat beragama lain di lingkungan kita. Biasanya timbul suatu pemikiran dan bertanya apa yang mereka lakukan saat beribadah, kemudian akan timbul perdebatan kecil yang kemudian terus berkembang dan tidak akan pernah selesai karena dasar yang mereka pegang berbeda.
- 5) Salah tafsir terhadap ajaran agama orang lain. Banyak sekali perdebatan yang dimulai dari salah tafsir, sebab hal seperti ini lebih berbahaya. Oleh karena itu perlu tokoh agama yang baik dan benar untuk meluruskannya

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian tentang Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Toleransi antar umat beragama di Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, adalah sebagai berikut:

1. Bagi para generasi muda, agar selalu dan terus menerus mengembangkan rasa toleransi antar umat beragama untuk meminimalisir konflik dengan mengatasnamakan agama.
2. Bagi para orang tua, agar menanamkan rasa toleransi, saling menghormati, dan saling tolong menolong pada sesama manusia kepada anak sejak dini mungkin
3. Bagi Sekolah Tinggi Agama Buddha, perlu dipertimbangkan untuk menerapkan pengajaran berbasis toleransi agar memudahkan mahasiswa mengerti pentingnya toleransi
4. Bagi peneliti lain, khususnya bagi peneliti lain yang berminat pada masalah-masalah

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama serupa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2007. *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9/ no.8 tahun 2006*, Pekanbaru: FKUB
- Bodhi. 2012. *The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of Anguttara Nikaya*. Boston. Wisdom Publication
- Carus, Paul. 1998 *The Teachings of the Buddha*, London: Rider Publisher,.
- Choirul Machfud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chowmas D. 2009. *Mata kuliah pengembangan kepribadian, Materi Pendidikan Agama Buddha*, edisi revisi, Pekanbaru: Mandala Production
- Choiri, Miftahul, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2003.
- Chris Barker. 2015. *Cultural Studies*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006) Hal. 177 178
- David. 2006. *The Book of The Gradual Saying. Lancaster*. The Poali Text Society
- Dhammananda, Sri, *Keyakinan Umat Buddha*, Yayasan Penerbit Karaniya, 2002.
- D. Hendrosucipto, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta; Kanisius, 2000). Hal.177
- Dutt, Sukhumar. *Early Buddhist Monachism*, Delhi-India: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt Ltd, 1996.
- Hamsah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya; IAIN SA Press, 2011) Hal.

169

- IB wirawan, *Teori teori Sosial dalam paradigma* (Jakarta, kencana Prenada media group 2013) hal, 2-3.
- George Ritzer –Douglas J .Goodman, *Teori sosiologi dari teorisosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir; teori sosial post modern* (Bantul; kreasi wacana , 2012) hal ;257
- George Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta; rajawali pers, 2011) hal. 14.
- Horner. 2004. *The Book of The Discipline*. Oxford. The Pali Text Society
- J. Dwi Narwoko, Bagong suyanto, *Sosiologi teks suatu pengantar dan terapan*, (Jakarta; Kencana 2010) Hal, 124 -125.
- Kountur, Ronny 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- El-Ma'hady, Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*.
- F.X. E. Armada Riyanto. 1995. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Harkiman. 1994. *Menuju Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia: Sebuah Gagasan Buddhis*. Makalah pada Musyawarah Cendekiawan Antaragama. Medan.
- Kirono, Condro. 2017. *Memimpin dalam Keberagaman (kearifan lokal menjaga NKRI)*. Sripim Polda Jawa Tengah (Fatawa Publishing)
- Mahmud. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Sakti.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Micheaal. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukti, Khrishnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Pustaka Vimala Virya.
- Nanamoli. 2006. *Khuddakapatha (The Minor Readings)*. Klaten. Wisma Sambodhi
- Narada Mahathera, *Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama*, Yayasan penerbit Karaniya, Bandung, 1993
- Norman. 2004. *The Word of The Doctrine*. Oxford. The Pali Text Society
- Pandit. 2005. *Abhidhammatthasangha*. CV. Yanwreko Weahana Karya
- Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma*, Tri Sattva Buddhist Centre, Jakarta, 1994.
- Ratu Perwiranegara, Alamsjah. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta. Departemen Agama.
- Ridwan. 2012. *Pengantar Statiska Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soehartoko, NA., Drs, *Peran tokoh agama dan tokoh etnis dalam meewujudkan, memelihara dan memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa*, Badan Infokom dan KB Propinsi Riau, Pekanbaru, 2006.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Meixe Methods)*. Bandung : Alfaneta
- Supandi. 2004. *Paritta*. Vidyavardhana Samuha (Grup Pengembang Pengetahuan)
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tipitaka Pāli (Roman Script), Oxford: Pali Text Society, 1950-1998
- Tipitaka Pāli (7 Script), *Chattha Sangāyana CD-ROM version 2.0*, Nashik India, Vipassana Research Institute, 1998.
- Wang Che Kuang, *Pujian Kasih Semesta*, DPP Mapanbumi, Jakarta, tanpa tahun.
- Warren, Henry Clarke (Edited) & Kosambi, Dharmananda (Revised) *Visuddhimagga of Buddhagosacariya*, Published by Motilal Banarsidass, Delhi-India, 1999.
- Witono. *Dharmacakra*. Jakarta: CV. Karunia Jaya. 2011.